

GAMBARAN KONFLIK PADA NARAPIDANA PEREMPUAN

Mukhaira El Akmal

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia Medan

ABSTRACT

Women prisoners are a small group of people with a gentle temperament who are not expected to be able to do evil, but it turns out they are in prison. Their presence in prison makes them lose a lot of things over the years they have ever had. This situation sometimes leads to conflict. This study aims to look at the picture of the conflict on women prisoners using conflict theory by Kurt Lewin. This study used a qualitative approach with in-depth interviews and observation. Respondents consisted of three people, whose criteria is female prisoner. The results showed that conflicts occur in various types of conflicts, even in the different areas of life. But there are two areas of conflict among them namely love and a sense of belonging, and the need for sex. It happens because each respondent was married, had husband and children. From these results, the researchers consider it necessary to conduct counseling and psychotherapy for inmates who are experiencing unresolved conflict. The need to conduct further research is encouraged especially to examine the differences and similarities in conflict between male and female convicts.

Keyword: Conflict, Prisoner

ABSTRAK

Narapidana perempuan merupakan sekelompok kecil masyarakat dengan perangai lemah lembut yang diperkirakan tidak mampu berbuat kejahatan, namun ternyata mereka ada di penjara. Keberadaan mereka di penjara membuat mereka kehilangan banyak hal yang selama ini pernah mereka miliki. Keadaan ini tak jarang menimbulkan konflik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran konflik pada narapidana perempuan dengan menggunakan teori konflik oleh Kurt Lewin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Responden penelitian berjumlah tiga orang, dengan kriteria berstatus narapidana dengan jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik terjadi di berbagai macam tipe konflik walaupun pada wilayah kehidupan yang berbeda-beda. Namun terdapat dua wilayah konflik yang terjadi pada semua responden yaitu wilayah cinta dan rasa memiliki, dan wilayah kebutuhan seks. Hal tersebut terjadi karena masing-masing responden telah menikah, memiliki suami dan anak. Dari hasil penelitian ini, peneliti menganggap perlu untuk melakukan konseling dan psikoterapi bagi narapidana yang mengalami konflik yang tidak terselesaikan. Dan perlu melakukan penelitian lanjutan dengan meneliti perbedaan dan persamaan konflik pada narapidana laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Narapidana Perempuan, Konflik, Penjara

PENDAHULUAN

“*Di balik kesuksesan pria, ada tangan wanita*”. Pepatah ini begitu sering kita dengar di dalam kehidupan sehari-hari. Rasanya ungkapan ini terkesan wajar mengingat besarnya kontribusi perempuan dalam hidup dan kehidupan di dunia ini. Perempuan merupakan sosok indah yang penuh dengan kelembutan, oleh karena itu, Kartini Kartono (dalam AlGhifari, 2002) menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tidak agresif, sifatnya lebih pasif, perhatian, suka melindungi, memelihara, dan memperbaiki. Hasil penelitian Rosenkrantz, Vogel, Bee, Broverman, & Broverman (dalam Sears, Freedman, & Peplau, 1994) juga memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan selain memiliki sifat lemah lembut, perempuan juga mudah menangis, tergantung, tidak menyukai kata-kata kasar, dan kebutuhan rasa aman yang besar.

Stereotip tersebut sudah lama berkembang di masyarakat. Bahkan tidak sedikit orang yang menganut stereotip tersebut sebagai keyakinannya. Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Maccoby dan Jacklin (dalam Sears, Freedman, dan Peplau, 1994) yang menyebutkan bahwa frekwensi munculnya perilaku agresif lebih tinggi memang terjadi pada pria. Tingkat kejahatan juga lebih sering terjadi pada kaum pria, baik pada kegiatan kelompok anak-anak belasan tahun, figure-figur kriminal dalam dunia penjahat, biasanya pria lah yang menjadi pelaku utamanya (Sears, Freedman, & Peplau, 1994). Sayangnya hal tersebut tidaklah menjamin perempuan terlepas dari tingkat kejahatan. Hal ini terbukti, berdasarkan data dari Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia kantor wilayah Sumatera Utara, Lembaga Pemasarakatan Tanjung Gusta Medan pada tahun 2003, 84 dari 2434 orang penghuni LP Tanjung Gusta adalah perempuan. Jumlah tersebut jika dipersentasekan sekitar 3,45% dari jumlah seluruh narapidana yang ada.

Perilaku kejahatan di atas harus mereka tebus dengan hukuman yang tidak ringan. Setelah melewati prosedur pemeriksaan dan ada kepastian hukum, maka perempuan yang melakukan perbuatan yang melanggar hukum tersebut, resmi menyandang status sebagai narapidana. Narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman (Harsono, 1995). Sebagai narapidana, perempuan-perempuan tersebut ditempatkan di dalam suatu bangunan yang disebut penjara. Di hampir semua kota, bangunan tersebut dirancang secara khusus sebagai tempat untuk membuat jera para pelanggar hukum, baik secara fisik maupun psikologis sehingga pada akhirnya mereka dapat menyesuaikan diri lagi dengan masyarakat (Harsono, 1995). Di dalamnya para narapidana harus mengikuti tata cara yang berlaku sebagaimana yang ditentukan oleh undang-undang.

Di dalam penjara, mereka akan kehilangan sebagian haknya sebagai manusia. Menurut Harsono (1995), narapidana yang berada di dalam penjara akan merasakan kehilangan haknya yang selama ini diperolehnya di luar penjara. Kehilangan hak-hak tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan para narapidana. Lewin (dalam Sarwono, 1998) menyebutkan bahwa ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk merespon perubahan-perubahan (disebut lokomosi) di dalam lapangan kehidupannya, akan ada vektor-vektor yang saling bertentangan dan tarik menarik. Maka seseorang dalam suatu lapangan psikologis tertentu dapat mengalami konflik atau tekanan batin. Menurut Lewin, konflik adalah suatu keadaan dalam lapangan kehidupan seseorang di mana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama. Konflik ini sendiri terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk merespon daya-daya tersebut secara simultan. Konflik ini kalau tidak segera diselesaikan dapat mengakibatkan frustrasi dan ketidakseimbangan jiwa (Sarwono, 1986).

Konflik hanya dapat dipahami oleh orang yang mengalaminya. Karena peneliti ingin menggali dinamika konflik yang terjadi, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini secara kualitatif, agar dapat diperoleh pemahaman gejala tingkah laku narapidana menurut penghayatan atau sudut pandang responden penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bognan & Taylor (dalam Irmawati, 2002) salah satu kekuatan pendekatan kualitatif adalah dapat memahami gejala sebagaimana subyek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan diri responden dan bukan semata-mata penarikan kesimpulan sebab akibat yang dipaksakan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini. Dengan demikian dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana gambaran konflik pada narapidana perempuan. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan, menggambarkan atau mendeskripsikan gambaran konflik individu yang berstatus narapidana perempuan, bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku mereka pada saat mengalami konflik.

A. Konflik

A.1. Pengertian

Dalam penelitian ini, pengertian konflik merujuk pada definisi yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Dalam Lindzey & Hall (1985) dinyatakan bahwa:

"Lewin defined a conflict situation as one in which the forces acting on the person are opposite in direction and about equal in strength". Selain itu, beberapa pengertian lain dapat disebutkan disini:

"The psychological state of conflict exists when are under pressure to respond simultaneously to two or more incompatible forces...hi psychological studies, conflicts are usually classified according to the positive or negative values of the respective choices."

Linzey & Hal (1985), mengacu pada Lewin, menambahkan bahwa konflik terjadi pada lapangan kehidupan seseorang. Lapangan kehidupan seseorang terdiri dari orang itu sendiri (*person*) dan lingkungan psikologis (*psychological environment*) yang ada padanya pada suatu saat tertentu (Lewin, dalam Sarwono, 1998).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dibuat batasan bahwa pengertian konflik adalah suatu keadaan dalam lapangan kehidupan seseorang dimana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama. Konflik itu sendiri terjadi ketika seseorang berada dibawah tekanan untuk merespon daya-daya tersebut secara simultan.

Sebelum konsep mengenai konflik dibahas lebih jauh, terlebih dahulu perlu dipahami konsep lapangan kehidupan. Berikut ini akan diuraikan teori Kurt Lewin (1951) mengenai Lapangan Kehidupan berikut konsep-konsep yang mendasarinya, diikuti dengan uraian mengenai berbagai tipe konflik. Keseluruhan bagian dalam teori ini disusun dengan memadukan bahan-bahan dari Atkinson dkk.(1999), Lindzey & Hal (1985), Morgan dkk. (1986), dan Sarwono (1998).

A.2. Teori Lapangan

Teori Lapangan (*Field Theory*) terutama dikembangkan oleh Kurt Lewin. Lewin sangat dipengaruhi oleh aliran Psikologi Gestalt, sehingga tidak heran jika teori lapangan juga mengutamakan keseluruhan daripada elemen atau bagian-bagian didalam studinya tentang jiwa manusia (Sarwono, 1998). Konstruksi yang terpenting dari teori ini tentunya adalah lapangan itu sendiri, yang dalam psikologi diartikan sebagai lapangan kehidupan (*life space*).

A.2.a. Lapangan Kehidupan

Lapangan kehidupan dari seorang individu terdiri dari orang itu sendiri (*person*) dan lingkungan psikologi (*psychological environment*) yang ada padanya suatu saat hanya

memperhirungkan hal-hal yang ada bagi individu yang bersangkutan. Artinya, apa yang ada bagi individu belum tentu ada secara obyektif, sedangkan apa yang ada secara obyektif belum tentu ada secara subyektif. Disini tampak bahwa yang lebih dipentingkan adalah deskripsi yang subyektif. Lapangan kehidupan terbagi-bagi dalam wilayah-wilayah (*region*) atau disebut juga lingkungan kehidupan (*life-sphere*). Lingkungan kehidupan ini ada yang sifatnya nyata (*reality*) seperti ibu, teman, pekerjaan, dan ada pula yang maya (*irreality*) seperti cita-cita atau harapan. Jadi, lapangan kehidupan memiliki dimensi nyata-maya (dimensi R-I).

Dimensi kedua dari lapangan kehidupan adalah kecairan (*fluidity*) dari *region-region* di atas. Kecairan berarti dapat terjadi gerak, perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lain. Dan hal ini tergantung pada keras atau lunaknya dinding-dinding pembatas dari masing-masing *region* dalam lapangan kehidupan itu. Perlu pula dicatat, lingkungan psikologi (*psychological environment*) tidak sama dengan lingkungan fisik. Lingkungan psikologi seseorang harus dipahami dari sudut pandang orang itu sendiri, atau dengan kata lain: seperti adanya bagi orang itu pada waktu tertentu (*as it exists for him at the time*). Lingkungan psikologi itu sendiri mencakup unsur-unsur yang berada disekitar orang tersebut, baik disadari maupun tidak disadari.

Penjabaran mengenai kebutuhan dan pemuasannya, dijelaskan oleh Maslow (dalam Schultz, 1994) dalam bentuk Hirarki kebutuhan, yaitu :

1. *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis), meliputi: kebutuhan untuk makan, minum, udara, tidur, seks.
2. *Safety needs* (kebutuhan rasa aman), meliputi: kebutuhan untuk merasa aman, stabil, bebas dari rasa takut dan cemas.
3. *Belongingness and love needs* (kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki). Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam beberapa cara, melalui hubungan yang dekat dengan

teman, kekasih atau pasangan, atau melalui hubungan sosial yang dibentuk dalam suatu kelompok.

4. *Esteem needs* (kebutuhan akan penghargaan), meliputi : kebutuhan untuk merasa dihormati dalam bentuk status, pengenalan, ataupun kesuksesan dalam lingkungan social.
5. *Need for self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri), meliputi : kebutuhan akan pemenuhan potensi dan kemampuan diri.

Di samping lima kebutuhan dasar di atas, Maslow juga memasukkan dua kebutuhan lainnya ke dalam *cognitive needs* yaitu *need to know* (kebutuhan untuk mengetahui) dan *need to understand* (kebutuhan untuk memahami).

2.A.3. Tipe-Tipe Konflik

Lewin mendefenisikan konflik sebagai suatu keadaan dimana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama (dalam Lindzey & Hall, 1985; Sarwono, 1998). Berdasarkan jenis daya yang terlibat di dalamnya, konflik dibagi menjadi beberapa tipe. Tipe-tipe tersebut adalah:

a. Konflik antara Daya-Daya yang Menimbulkan Pergerakan (*Conflict between Two or More Driving Forces*)

Konflik tipe pertama ini adalah konflik antara dua atau lebih *driving forces* (daya yang mendorong). Dalam hal ini , seseorang (*person*) berada antara dua valensi positif atau negatif yang masing-masing terpisah satu sama lain. Pada tipe pertama ini, dapat terjadi empat kemungkinan situasi konflik. Keempatnya akan diuraikan di bawah.

b. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Dalam konflik ini, seseorang (P) berada di antara dua valensi positif yang sama kuat. Contohnya, seorang anak harus menonton film ke bioskop (G1+) atau mengunjungi teman lama yang telah lama ia rindukan (G2+). Konflik terjadi jika daya menuju ke G1+ sama kuatnya dengan daya menuju ke G2+. Kekuatan salah satu

daya akan meningkat jika valensi wilayah yang dituju menguat dan jarak psikologis menuju wilayah itu berkurang. Jika hal tersebut terjadi, maka konflik ini terselesaikan.

c. Konflik Menjauh-Menjauh (Avoidance-Avoidance Conflict)

Dalam konflik ini, P berada di antara dua valensi negatif yang sama kuat. Contohnya, seorang supir bermaksud beristirahat sejenak. Di dalam bar, ia ingin memesan bir agar kelihatan sebagai orang yang berkelas (G1-) namun ia tidak ingin menjadi mabuk karena akan menimbulkan resiko yang besar bagi pekerjaannya (G2-). Daya-daya dalam kehidupan P semua menjauhi G1- maupun G2-. Namun jika P mengikuti daya pertama yang menjauhi G1- (menerima anggapan orang lain bahwa ia bukanlah orang yang berkelas), maka daya tersebut akan berbenturan dengan daya kedua yang menjauhi G2- (menjadi mabuk dan menimbulkan resiko pada pekerjaannya). Demikian pula sebaliknya. Dengan demikian P berada dalam konflik antara menghadapi keadaan tidak dapat minum bir (dengan konsekuensi menerima anggapan orang lain bahwa ia bukanlah orang yang berkelas) atau minum bir dan dianggap berkelas (dengan konsekuensi ia akan menjadi mabuk dan menimbulkan resiko kecelakaan pada waktu menyetir kendaraannya).

Konflik ini bisa bertahan lama jika ia tetap berada di tengah-tengah G1- dan G2-, dan keadaan semacam ini disebut keadaan keseimbangan yang semu (*quasi state of equilibrium*). Dua bentuk perilaku dapat muncul sebagai akibat keadaan ini.

Bentuk pertama adalah kebimbangan perilaku dan pemikiran. Artinya ada inkonsistensi pada apa yang dilakukan dan dipikirkan P; P terombang-ambing antara satu hal dengan hal yang lain. Kebimbangan terjadi karena kuatnya daya suatu wilayah akan meningkat begitu P bergerak mendekatinya. Ketika P mendekati salah satu wilayah yang bervalensi negatif, P akan merasakan adanya peningkatan daya tolak dan akibatnya ia bergerak menghindari wilayah

itu. Namun ketika ini dilakukan, secara bersamaan P justru mendekati wilayah kedua yang juga bervalensi negatif. Sebagai akibatnya, ia akan mengalami hal yang sama. Hal ini membuat konflik menjadi stabil.

Kemungkinan bentuk yang kedua adalah tindakan meninggalkan wilayah terjadinya konflik (*leaving the field*). Dalam kondisi ini, jumlah daya yang dihasilkan justru menggerakkan P ke arah yang secara simultan meninggalkan dua wilayah bervalensi negatif tersebut. Secara teoritis, seseorang dapat menyelesaikan konflik menjauh-menjauh dengan cara seperti ini. Namun seringkali tindakan ini justru memiliki konsekuensi yang lebih buruk dari alternatif yang sudah ada. Terakhir dapat disebutkan bahwa *leaving the field* menggambarkan keadaan di mana seseorang lari dari kenyataan (*flight from reality*), dan sering menjadi ciri dari perilaku orang-orang yang terperangkap dalam konflik pelik semacam ini.

Banyak keadaan emosi yang intens dibangkitkan oleh konflik menjauh-menjauh. Jika kedua wilayah yang bervalensi negatif memproduksi rasa takut dan bersifat mengancam, seseorang dapat terperangkap di antara keduanya dan mengalami ketakutan. Atau sebaliknya, ia menjadi marah dan benci terhadap situasi yang memerangkapnya.

d. Konflik Mendekat-Menjauh (Approach-Avoidance Conflict)

Dalam konflik ini, P menghadapi valensi positif dan negatif pada jurusan yang sama. Contohnya, gadis (P) yang ingin sekali mengikuti kontes menyanyi padahal ia sadar kemampuannya menyanyinya tidak begitu baik. Sebagian daya mengarahkan P untuk mendaftarkan diri pada kontes menyanyi tersebut (G1+), namun sebagian daya lain menghambat P karena jika ia khawatir akan ditertawakan orang lain karena kemampuannya yang tidak baik (G2-). P akan mendatangi tempat pendaftaran kontes menyanyi, tetapi berikutnya ia tetap diam, dan tidak bergabung dalam antrian panjang orang-orang yang juga ingin mendaftarkan diri.

Hal ini menunjukkan adanya keadaan keseimbangan (*equilibrium*), dan menyebabkan konflik mendekat-menjauh menjadi konflik yang stabil.

Konflik ini merupakan konflik yang paling sulit untuk dipecahkan. Penyebabnya, orang yang bersangkutan tertarik sekaligus menghindari satu wilayah yang sama. Karena wilayah tersebut bervalensi positif, P mendekatinya; tetapi begitu didekati, valensi negatif yang ada di wilayah itu menjadi lebih kuat. Jika pada suatu titik ketika P mendekati wilayah itu, valensi negatif menjadi lebih kuat dari valensi positif, P akan berhenti mencapai wilayah tersebut. Karena wilayah yang menjadi tujuan tidak bisa dicapai, P bisa mengalami frustrasi.

Seperti halnya konflik menjauh-menjauh, kebimbangan juga kerap terjadi pada konflik mendekat-menjauh. Artinya, seseorang berada dalam konflik ini akan berupaya mencapai wilayah yang dituju sampai satu saat valensi negatifnya menjadi lebih kuat, dan ia mundur. Namun demikian, seringkali pula valensi negatif yang ada tidak cukup kuat untuk menolak upaya untuk mendekati wilayah tersebut. Dalam hal ini, orang tersebut dapat mencapai wilayah yang dituju, tetapi dengan lebih lambat dan ragu-ragu ketimbang jika wilayah tersebut tidak bervalensi negatif.

Ketika wilayah yang dituju pada akhirnya bisa dicapai, kemungkinan frustrasi tetap ada. Bahkan pada beberapa waktu setelah tujuan itu tercapai, orang tersebut mungkin masih merasa tidak nyaman karena valensi negatif yang tetap melekat di wilayah itu. Baik seseorang mengalami frustrasi karena ia mencapai tujuan dengan lambat maupun karena tidak mencapai tujuan sama sekali, reaksi emosional seperti takut, marah, dan benci, biasanya menyertai konflik mendekat-menjauh.

e. Konflik Mendekat-Menjauh Ganda (*Multiple Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik mendekat-menjauh ganda mengindikasikan seseorang yang berada di antara dua wilayah, yang masing-masing memiliki valensi positif dan negatif sekaligus. P menghadapi valensi positif dan negatif pada satu jurusan, dan menghadapi pula valensi positif dan negatif pada jurusan lain. Dalam Morgan (1986), banyak keputusan-keputusan besar dalam hidup yang melibatkan konflik semacam ini. Sebagai contoh, seorang wanita yang hendak menikah. Pernikahan tersebut memiliki valensi positif baginya karena dapat memberikan stabilitas dan rasa aman, di samping ia juga mencintai pria yang akan ia nikahi nanti. Di lain pihak, pernikahan tersebut juga memiliki negatif karena dengan begitu ia harus melepaskan tawaran pekerjaan yang sangat menarik di kota lain. Karena memiliki minat berkarir, ia tertarik pada tawaran itu tetapi juga tidak ingin hal tersebut menjadi masalah bagi perkawinannya (Cahyatama, 1999).

Penyelesaian konflik ini, tergantung pada kekuatan relatif dari *seJuruh* daya yang mendekat dan menjauh. Jika selisih antara valensi positif dan negatif pada wilayah "karir" memiliki nilai lebih besar ketimbang selisih antara valensi positif dan negatif pada wilayah "pernikahan", wanita di atas mungkin akan membatalkan pernikahannya. Atau sebaliknya, jika selisih valensi-valensi di wilayah "pernikahan" lebih besar nilainya ketimbang selisih di wilayah "karir". ia mungkin akan ragu sesaat, menimbang-nimbang, kemudian memilih menikah. Dengan demikian, apa yang seseorang lakukan untuk menyelesaikan konflik ini tergantung pada kekuatan relatif dari seluruh valensi positif dan negatif yang terlibat di dalamnya.

Valensi negatif konflik semacam ini, yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan, umumnya merupakan hal yang sudah terinternalisasi dalam diri orang yang bersangkutan (Morgan, 1986). Hambatan internal, ataupun valensi negatif

internal, biasanya dihasilkan dari pendidikan atau penanaman nilai-nilai sosial yang diterima oleh orang tersebut. Wanita pada contoh di atas mungkin diajarkan untuk menghargai nilai kebebasan berkarir, dan nilai tersebut kemudian menimbulkan konflik ketika ia hendak menikah. Yang lebih sering terjadi, hambatan internal itu adalah nilai-nilai sosial yang membentuk hati nurani. Saat seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu, ia mungkin terhambat oleh nilai-nilai yang dipegangnya mengenai apa yang "benar" dan "salah" (Cahyatama, 1999).

Hambatan internal umumnya lebih sukar diatasi ketimbang yang eksternal. Seseorang mungkin dapat menemukan cara untuk mengatasi hambatan eksternal atau lingkungan, tetapi akan lebih sulit baginya untuk lepas dari hambatan internal yang berada dalam dirinya sendiri.

f. Konflik antara Daya yang Menggerakkan dan Daya yang Menghambat (*Conflict between Driving Forces and Restraining Forces*)

Tipe konflik yang kedua adalah konflik antara *driving forces* (daya yang menggerakkan) dan *restraining forces* (daya yang menghambat). Konflik ini berbeda dengan konflik mendekat-menjauh yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada konflik mendekat-menjauh, dan konflik-konflik lainnya yang berada dalam tipe pertama, semua daya yang terlibat merupakan *driving forces*. *Driving forces* adalah daya yang mengarahkan pergerakan atau lokomosi ke wilayah tertentu. Sedangkan *restraining forces* adalah batas-batas (*barrier*) fisik atau sosial yang dapat menghambat pergerakan. Artinya, daya ini sama sekali tidak mengarahkan pergerakan, namun berpengaruh terhadap *driving forces*.

Terkadang, seseorang (P) terhalang oleh batas-batas (*barrier*) tertentu dari upayanya untuk mendekati suatu *goal* bervalensi positif atau untuk menghindari wilayah yang bervalensi negatif. Dalam situasi seperti ini, P akan berulang kali mencoba mengitari dan kemudian

melintasi *barrier* tersebut - dengan kata lain "bernegosiasi" - untuk mencapai (valensi positif) atau meninggalkan (valensi negatif) wilayah yang bersangkutan. Jika upaya itu gagal, *barrier* itu sendiri lama kelamaan akan bervalensi negatif. Upaya P untuk mendekati *barrier* cenderung makin berkurang dan perlahan-lahan ia akan meninggalkan wilayah itu (*leaving the field*). Ia mungkin akan kembali dan mencoba lagi, tetapi jika tetap saja gagal, ia akan secara permanen meninggalkan wilayah tersebut. Lewin menambahkan, gagalnya negosiasi untuk keluar dari *barrier* wilayah bervalensi negatif sering menghasilkan keadaan ketegangan emosional yang tinggi.

g. Konflik antara Daya yang berasal dari Kebutuhan Sendiri dan Daya yang berasal dari Orang Lain (*Conflict between Own Need Forces and Induced Forces*)

Tipe konflik pertama dan kedua di atas biasanya merupakan pertentangan antara dua daya yang berasal dari kebutuhan orang yang bersangkutan (*forces corresponding to a person's own needs*), atau dua daya yang berasal dari orang lain (*induced forces*). Adapun tipe konflik yang ketiga, merupakan pertentangan antara sebuah daya yang bersifat *own need force* dan sebuah daya lain yang bersifat *induced force*. Sebagai contoh, keinginan seorang anak (P) bertentangan dengan harapan orang tuanya (O). Orang tua (O) memiliki kekuasaan yang lebih besar, oleh karenanya O dapat menciptakan *induced driving / restraining forces* yang sesuai dengan kehendak O sendiri. Si anak (P) dapat berupaya melawan atau meruntuhkan kekuasaan orang tuanya, setidaknya di dalam area konflik tersebut. Namun jika upaya ini gagal, P mungkin akan mengarahkan agresivitasnya pada orang atau obyek lain. Atau mungkin juga, P akan berhenti melawan karena kekuatan O terlalu besar.

A. Narapidana

B.1. Gambaran Umum Narapidana

Menurut UU no. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Selama masa hukuman, narapidana memiliki beberapa hak yang tertuang dalam pasal 14, UU no. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yaitu :

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
2. Mendapat perawatan, jasmani maupun rohani
3. Mendapat pendidikan dan pengajaran
4. Mendapat pelayanan kesehatan dan makanan layak
5. Menyampaikan keluhan
6. Mendapat bahan bacaan
7. Mendapat upah atas pekerjaan yang dilakukan
8. Menerima kunjungan keluarga, orang-orang tertentu lainnya
9. Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
10. Mendapat pembebasan bersyarat
11. Mendapat cuti menjelang bebas
12. Mendapat hak-hak lain yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Di samping mendapatkan haknya, narapidana juga memiliki kehanisan menjalankan kewajibannya sebagai orang yang dalam masa **hukuman** sebagaimana tercantum dalam pasal 15, UU no. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yaitu: Wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP)/ Rutan, narapidana harus mengikuti tata tertib yang berlaku. Oleh karena itu, narapidana yang mendekam di Lembaga Pemasyarakatan / Rutan akan kehilangan sebahagian haknya sebagai manusia, seperti yang dikemukakan oleh Harsono (1995), mereka akan mengalami hal-hal di bawah ini:

- (1) *Loos of personality*, yaitu kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di Lembaga Pemasyarakatan/Rutan

- (2) *Loos of security*, narapidana juga akan selalu dalam pengawasan petugas. Seseorang yang secara terus-menerus diawasi, akan merasakan kurang aman. merasa selalu dicurigai, dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak, karena takut kalau tindakannya merupakan kesalahan, yang dapat dihukum atau mendapat sanksi.
- (3) *Loos of liberty*, yaitu kehilangan kemerdekaan individual, seperti kemerdekaan berpendapat, melakukan hobi, menikmati hiburan, dan sebagainya
- (4) *Loos of personal communication*, yaitu pembatasan kebebasan berkomunikasi terhadap siapapun. Keterbatasan ini disebabkan karena setiap pertemuan dengan relasi dan keluarganya waktunya terbatas dan kadangkala pembicaraan didengar yang mengawasinya. Begitu juga halnya dengan surat-surat yang harus diperiksa/ditilik, buku bacaan dan surat kabar harus disensor dulu.
- (5) *Loos of good and service*, narapidana akan merasakan kehilangan pelayanan. Di dalam tahanan, narapidana harus mampu mengurus dirinya sendiri. Dalam hal menu masakan dan makanan, semua ditentukan oleh pihak LP/Rutan.
- (6) *Loos of heteroseksual*, narapidana akan merasakan betapa naluri seks, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga ikut terampas.
- (7) *Loos of prestige*, narapidana juga kehilangan harga dirinya. Bentuk-bentuk perlakuan petugas terhadap narapidana, akan membuat narapidana kehilangan harga dirinya. Misalnya, penyediaan tempat mandi yang terbuka, untuk mandi bersama-sama, WC yang terbuka, dan lain sebagainya.
- (8) *Loos of belief*, yaitu kehilangan keyakinan diri.
- (9) *Loos of creativity*, selama menjalani hukuman narapidana juga terampas kreatifitasnya, ide-idenya, imajinasinya, bahkan juga impian dan cita-citanya.

B.2. Gambaran Konflik pada Narapidana Perempuan

Dahulu pelaku kejahatan di masyarakat adalah kaum pria. Namun dewasa ini tindak kejahatan yang pelakunya adalah kaum wanita semakin marak. Perilaku kejahatan yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain tentu saja akan menyeret seseorang ke dalam hukuman penjara. Hukuman yang dimaksudkan untuk membuat para narapidana jera dan tidak lagi melakukan kejahatan ini, ternyata membawa dampak psikologis tertentu. Menurut Harsono (1995), ada beberapa hal yang hilang pada diri narapidana akibat menjalani hukuman di penjara. Hal-hal tersebut menyebabkan narapidana tidak dapat memenuhi berbagai macam kebutuhannya sebagaimana yang dipaparkan dalam hierarki Maslow (dalam Schultz, 1994).

Hilangnya hak-hak yang menjadi kebutuhan hidup seseorang, tentu saja akan mengakibatkan perubahan-perubahan di lapangan psikologisnya. Perubahan ini mengakibatkan seseorang akan mengalami konflik. Konflik itu sendiri terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk merespon daya-daya yang terjadi secara simultan. Menurut Lewin (dalam Sarwono, 1986), konflik ini jika tidak ditangani lebih lanjut, akan mengakibatkan frustrasi dan ketidak-seimbangan dalam diri narapidana.

Beragam cara orang dalam menghadapi konflik, tergantung pada penghayatan mereka terhadap sistem nilai yang mereka miliki dalam kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu. Ada narapidana yang menganggap konflik merupakan suatu perubahan sehingga membutuhkan penyesuaian. Penyesuaian tiap narapidana wanita tersebut berbeda-beda tergantung persepsi dan sikap serta pengalaman pribadinya dalam hal ini termasuk pengertian dan penerimaan diri terhadap perubahan yang dialami selama berada di penjara. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran konflik pada narapidana perempuan.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana konflik pada narapidana perempuan, karena metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan-(Usman dan Akbar, 2003). Metode kualitatif berusaha memahami suatu gejala sebagaimana pemaliaman responden yang diteliti, dengan penekanan pada aspek subyektif dari perilaku seseorang (Poerwandari, 2001). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan (Bungin, 2003). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami cara responden menggambarkan dunia sekitarnya berdasarkan cara berpikir mereka (Taylor dan Bogdan, 1998). Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual responden yang ditelitinya untuk menangkap apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan mereka. Maka kemudian yang dianggap penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan responden penelitian.

B. Metode Pengumpulan Data

Namun dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila 1) sesuai dengan tujuan penelitian, 2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, 3) dapat dikontrol validitas dan reliabilitasnya (Usman dan Akbar, 2003).

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan

pengamatan dan ingatan si peneliti (Usman dan Akbar, 2003). Keuntungan dari metode observasi adalah 1) sebagai alat langsung yang dapat meneliti gejala, 2) observee yang selalu sibuk lebih senang diteliti melalui 'observasi daripada diberi angket atau mengadakan wawancara, 3) memungkinkan pencatatan serempak terhadap berbagai gejala, karena dibantu oleh observer lainnya atau dibantu oleh alat lainnya, 4) tidak tergantung pada *self report* (Narbuko dan Achmadi, 2002). Dalam penelitian ini akan digunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti yang juga adalah observer hanya bertindak sebagai peneliti total dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. Observasi ini dilakukan seiring dengan dilakukannya wawancara.

(LP) yang ada di Kota Madya Medan. Sama halnya dengan cabang LP lain yang ada di kota Medan, Rutan Labuhan Deli ini memiliki wilayah yang tidak begitu luas karena Rutan ini hanyalah merupakan tempat persinggahan sementara, namun demikian pada prakteknya Rutan ini dipakai sebagai tempat para narapidana menjalankan hukumannya. Bahkan pada bulan Mei 2004 jumlah penghuni Rutan tersebut tercatat sebanyak 773 orang. Penelitian ini berhubungan dengan narapidana perempuan, oleh karena itu, untuk selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan kondisi sel para narapidana perempuan di Rutan Labuhan Deli.

Ruangan dimana para narapidana perempuan menetap memiliki luas sekitar 5 m x 6m. Suatu ruangan yang sangat sempit mengingat jumlah para narapidana perempuan yang berada di sana 30 orang. Ruang tersebut terbagi dua bagian : bagian pertama (atas) merupakan bangunan seperti panggung dan bagian yang lainnya (bawah) merupakan lantai yang menghadap ke pintu masuk sel yang terbuat dari jeruji besi. Di dalam ruangan itu dilengkapi juga dengan sebuah kamar mandi tanpa pembatas dinding berukuran 1 m x 1 m. Empat buah kamar mandi lainnya berada di luar sel. Fasilitas lain yang terdapat di dalam sel itu antara lain sebuah

TV berwarna berukuran kecil, dan sebuah kipas angin yang kini sudah tidak dapat terpakai lagi. Di lantai sudut-sudut ruangan, tergeletak tas-tas milik para narapidana dengan berbagai bentuk, warna, dan ukuran. Pada dinding ruangan juga tergantung tas plastik yang berjejer tidak beraturan, juga dengan berbagai warna dan ukuran. Walaupun ruangan ini selalu dijaga kebersihannya, namun udara di dalamnya cukup pengap jika seluruh narapidana perempuan sudah berada di dalamnya.

C. Responden Penelitian

Pemilihan responden penelitian ini didasarkan atas ciri-ciri tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana di Rutan Simpang Kantor Labuhan Deli. Dalam penelitian ini akan diambil 3 orang responden dan populasi, dengan ciri-ciri sampel sebagai berikut:

1. Berstatus narapidana
2. Jenis kelamin perempuan

Pada penelitian ini, responden yang diambil berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/operational construct sampling*). Sampel dipilih dengan kriteria tertentu yaitu berdasarkan teori narapidana (Poerwandari, 1998). Instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah si peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2003). Peneliti dalam hal ini memerlukan alat bantu. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat perekam (*tape recorder*) dan pedoman wawancara. Alat-alat *recording*, sangat membantu peneliti untuk merekam informasi yang disampaikan informan saat wawancara sampai ke hal-hal yang detail. Selain itu informasi-informasi lainnya dapat disampaikan informan setelah mendengarkan rekaman sebelumnya. Peneliti juga dengan mudah mentransliterasi hasil rekaman karena dapat diulang-ulang (Bungin, 2003). Penggunaan alat perekam yang dilakukan dengan seizin responden ini, merupakan data yang utuh karena sesuai dengan data yang disampaikan responden.

Di samping itu, digunakan juga pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk mengkategorikan jawaban responden

sehingga memudahkan penganalisaan data nantinya. Pedoman wawancara ini disusun berdasarkan pada berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang ingin dijawab (Irmawati, 2002). Namun daftar pertanyaan bukanlah sesuatu yang bersifat ketat, dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Pedoman wawancara digunakan dapat digunakan untuk menghindari peneliti 'kehabisan pertanyaan' (Bungin, 2003). Alat bantu lainnya adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat tampilan fisik responden penelitian, suasana lingkungan, sikap dan reaksi responden, serta hal-hal menarik lain yang muncul selama wawancara.

D. Metode Analisis Data

Beberapa tahapan dalam menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2001), yaitu:

a. Organisasi Data

Pengolahan dan analisis sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah data mentah (catatan lapangan, kaset hasil rekaman), data yang sudah diproses sebagiannya (transkripsi wawancara), data yang sudah ditandai/dibubuhi kode-kode khusus dan dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis.

b. Koding dan Analisis

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti akan dapat menemukan makna dari data

yang dikumpulkannya. Semua peneliti kualitatif menganggap tahap koding sebagai tahap yang penting, meskipun peneliti yang satu dan yang lain memberikan usulan prosedur yang tidak sepenuhnya sama. Pada akhirnya, penelitalah yang berhak (dan bertanggung jawab) memilih cara koding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya.

c. Pengujian Terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang adalah juga kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut juga harus dipertajam, diuji ketepatannya. Begitu tema-tema dan pola-pola muncul dari data, untuk meyakini temuannya, selain mencoba untuk terus menajamkan tema dan pola yang ditemukan, peneliti juga perlu mencari data yang memberikan gambaran berbeda dari pola-pola yang muncul tersebut.

d. Strategi Analisis

Pattern dalam Poerwandari (2001) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang dijelaskan.

e. Tahapan Interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah 'analisis' dan 'interpretasi' sering digunakan bergantian, Kvale dalam Poerwandari (2001) menyatakan bahwa interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Keluarga

Terdapat beberapa persamaan pada latar belakang keluarga pada responden yang diteliti yaitu berasal dari keluarga yang tidak terlalu mapan. Baik R1, R2, maupun R3 diasuh dan dibesarkan oleh orang-orang dekat dan bukan orang tua kandungnya, namun mereka mendapatkan limpahan kasih sayang dan hampir semua keinginannya selalu dituruti. R1 tumbuh dewasa dalam asuhan nenek dan kakeknya. R2 juga bernasib kurang lebih sama dengan R1. Sementara R3 bersama adik-adiknya diasuh oleh paman yang latar belakang ekonominya kurang mampu.

B. Latar Belakang Penangkapan

R1 dan suaminya ditangkap di rumahnya. Sebenarnya sejak lama R1 telah berusaha mengingatkan dan menasehati suaminya untuk tidak terlibat dalam dunia narkoba karena sadar konsekwensi apa yang akan ia terima jika suatu saat polisi menemukan barang haram tersebut di rumahnya, namun tidak sedikit pun ucapan R1 didengarkan oleh suaminya. Ambisi suaminya untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan hidupnya begitu besar. Apalagi ternyata dalam mengedarkan narkoba ini terayata suaminya tidak sendiri. Tetapi bersama beberapa teman lainnya, namun mereka memakai rumah R1 sebagai pusat pengemasan dan penyimpanan Ganja yang akan diedarkan. Setelah beberapa bulan melewati proses sidang yang panjang. Akhirnya hukum memutuskan bahwa R1 yang secara tidak langsung juga terlibat dalam kasus ini dan suaminya, harus melewati masa hukuman penjara selama 3 tahun.

R2 merupakan 'pemakai' sabu-sabu, meskipun perilaku ini tidak sering ia lakukan. Ia hanya membutuhkannya jika benar-benar merasa tidak dapat berpikir lagi. Dengan mengkonsumsi sabu-sabu ia merasa santai dan senang, bahkan bisa menggantikan fungsi kopi yang biasanya dipakai untuk menghilangkan rasa kantuk

di malam hari. Ketidak-harmonisan hubungannya dengan suami membuat R2 lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dari pada di rumah bersama keluarganya. Bersama mereka R2 menemukan bagaimana cara meredakan ketegangan yang ia rasakan akibat ketidak-cocokannya dengan suami. Penangkapan dimulai saat ia dijebak oleh salah satu teman kencannya, yang memintanya membawa sabu-sabu tanpa ia ketahui. Akhirnya setelah diproses di POLTABES, R2 diputuskan bersalah dan harus menjalani hukuman selama 3 tahun 1 bulan.

Sedangkan R3 masuk ke penjara karena rasa cintanya yang mendalam pada suaminya. Suami R3 hanyalah seorang buruh pabrik biasa dengan gaji yang pas-pasan. Sementara kebutuhan keluarga semakin hari semakin meningkat. Akhirnya untuk memenuhi kebutuhan itu, suaminya terlibat dalam bisnis penjualan ganja. Pada awalnya R3 tidak menyetujui tindakan suaminya itu, namun setiap kali R3 mencoba memperingatkannya, namun selalu berakhir dengan pertengkaran. Sampai suatu saat apa yang dikhawatirkan R3 menjadi kenyataan. Tiba-tiba datang sekelompok orang memasuki rumahnya. Tanpa banyak bicara, mereka langsung menggeledah rumah R3. Tak lama setelah itu, akhirnya ditemukan sekarung ganja di bawah tempat tidur R3. Pada saat itu, suami R3 baru saja kembali dari pabrik. Sedangkan "kawan" suaminya, yang disebut-sebut R3 sebagai pemilik barang tersebut, sedang keluar untuk makan siang. Maka tanpa bisa membela diri, R3 dan suaminya langsung dibawa ke POLTABES. Hingga beberapa hari setelah dinanti-nanti, "kawan" suaminya tersebut, tidak kunjung menampakkan diri. R3 dan suaminya merasa cemas. Saat ini mendapatkan pekerjaan bukanlah hal yang mudah, karenanya R3 tidak mau karir yang telah dibangun suaminya sejak lama, hancur karena harus mendekam di penjara. Akhirnya ia mengambil tanggung jawab dengan mengakui perbuatan suaminya sebagai perbuatannya.

C. Gambaran Konflik

Selama di dalam penjara, ketiga responden merasakan kehilangan hak dan kebebasan yang selama ini mereka nikmati. Tipe-tipe konflik menurut teori Konflik Kurt Lewin (Lindzey & Hall 1985 ; Sarwono, 1998) terdapat pada ketiga responden di atas. Mereka merasakan ketiga tipe konflik tersebut walaupun dalam wilayah/*life sphere* yang berbeda-beda. Tipe-tipe Konflik yang mereka rasakan : (1) Conflict between two or more driving forces (konflik antara daya-daya yang menimbulkan pergerakan yaitu konflik antara dua atau lebih daya yang mendorong). a. Konflik Mendekat-mendekat (*Approach-approach conflict*) yaitu konflik yang terjadi jika seseorang berada di antara 2 valensi positif yang sama kuat. Tidak ada responden yang mengalami konflik jenis ini. b. Konflik Menjauh-menjauh (*Avoidance-avoidance conflict*), yaitu konflik yang terjadi jika seseorang berada pada valensi negatif yang sama kuat konflik dengan jenis ini hanya dialami oleh R3. R3 mengalaminya ketika ia dihadapkan pada kondisi dimana ia harus memilih siapakah di antara ia dan suaminya yang harus mendekam di penjara. Pada saat itu, terdapat 2 daya yang bervalensi yaitu tidak ingin suaminya menderita dan tidak ingin di penjara. Konflik terselesaikan tak lama setelah munculnya *induced force* berupa permintaan suami agar R3 mempertimbangkan karirnya karena jika karirnya hancur, maka keluarganya akan kehilangan sumber keuangan. Karena R3 sendiri tidak mampu mencari nafkah, maka satu valensi negatif berkurang kadarnya, sehingga terjadilah pergerakan akibat tarikan daya yang lebih kecil muatan negatifnya untuk terjadinya lokomosi sehingga tingkah laku yang muncul adalah kerelaan R3 untuk memutuskan agar dirinya saja yang di penjara. c. Konflik Mendekat-menjauh (*Approach-avoidance conflict*) yaitu konflik yang terjadi apabila seseorang menghadapi valensi positif dan valensi negatif pada wilayah yang sama. Konflik dengan jenis ini dialami oleh R2 dan R3 walau dalam wilayah yang

berbeda. Pada R2 konflik berasal dari wilayah fisiologis (minuman) dan wilayah cinta dan rasa memiliki. Pada wilayah fisiologis(minuman), muncul valensi positif berupa keinginan untuk menghemat persediaan air minumannya selama 1 bulan karena kiriman uang dari keluarganya telah menipis. Namun hal tersebut tidak mungkin ia lakukan, karena ternyata banyak teman-temannya yang tidak mempunyai uang, justru mengharapkan kesediaan R2 untuk membagi air minumannya kepada mereka. Untuk menolaknya, R2 merasa berat karena ia khawatir mereka akan memiliki penilaian negatif kepada dirinya. Hingga saat ini, konflik tersebut masih belum terselesaikan. Akibatnya R2 mengalami inkonsistensi yaitu walaupun ia memberikan air minumannya kepada teman-teman sekamarnya namun di hatinya masih tersimpan perasaan tidak ikhlas yang diakuinya dengan kalimat 'terpaksa' memberikan. Pada wilayah cinta dan rasa memiliki, daya dengan valensi positif yang dimiliki oleh R2 adalah kebutuhannya untuk merasa disayang dan ingin mengobrol dalam waktu yang lama dengan narapidana pria yang menyukainya. Namun di sisi lain muncul valensi negatif berupa kekhawatirannya karena takut ketahuan petugas Rutan. Beberapa waktu yang lalu, R2 sempat melihat narapidana pria ditegur dan dipukul oleh petugas karena ketahuan berinteraksi dengan narapidana perempuan. Hal tersebut membentuk daya yang bervalensi negatif pada diri R2. Alhasil, kebimbangan yang dialaminya belum mendapat jalan keluar. Lain lagi halnya dengan R3. R3 merasakan konflik dengan jenis ini pada wilayah keingin-tahuan dan wilayah rasa aman. Konflik pada wilayah keingin-tahuan dialami R3 pada saat-saat pertama mendekam di penjara. Pada saat itu, R3 merasakan adanya valensi positif berupa keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi di luar selnya. Akan tetapi niat tersebut terhalang karena muncul juga valensi negatif berupa rasa malu dan khawatir jika orang-orang yang di sekitar lingkungan Rutan berpandangan negatif

terhadap perempuan yang masuk penjara. Karena merasa takut sekaligus merasa tertarik untuk melihat ke luar, ia agak sukar untuk menyelesaikan konflik ini. Baru seminggu kemudian, daya dengan muatan positif tersebut menjadi dominan, sehingga lokomosi terjadi dan R3 pun mulai berani berinteraksi dengan lingkungan di luar selnya Wilayah lain yang dirasakan berkonflik yaitu wilayah rasa aman. Pada wilayah ini, muncul daya dengan muatan positif berupa rasa tenang dan merasa do'a-do'anya dikabulkan oleh Tuhan jika ia selalu dekat dengan Tuhan. Kemudian konflik muncul akibat informasi yang ia dengar dan rekan-rekan sekamarnya bahwa orang yang dekat dengan Tuhan akan diberikan banyak cobaan. Hal ini menimbulkan daya yang bervalensi negatif pada diri R3. Kebimbangan sempat menjalari pikirannya. Namun lokomosi terjadi setelah R3 memilih untuk 'pasrah saja' terhadap cobaan yang dikhawatirkan R3 akan diberikan oleh Tuhan karena ternyata daya yang bervalensi positif di dalam dirinya menjadi dominan. d. Konflik Mendekat-menjauh Ganda (*Multiple Approach-avoidance conflict*) yaitu mengindikasikan seseorang berada di antara 2 wilayah yang masing-masing mempunyai wilayah positif dan negatif sekaligus. Konflik dengan jenis ini hanya terjadi pada R2. Pada saat suaminya datang meminta persetujuannya untuk menikah dengan wanita lain. Pada diri R2 langsung muncul 2 wilayah yaitu wilayah perkawinan dan wilayah perceraian. Di wilayah perkawinan R2 merasakan adanya daya yang bervalensi positif berupa rasa sayangnya yang masih tersisa pada suami dan tidak ingin anaknya kehilangan ayahnya, sementara di wilayah itu muncul juga valensi negatif yaitu suaminya sudah tidak setia lagi. Wilayah lain yang juga terkait dalam hal ini adalah wilayah perceraian. Pada wilayah ini, muatan positif berasal dari daya rasa bebas yang mungkin ia rasakan jika ia berpisah dengan suaminya. Sehingga ia tidak perlu lagi tersiksa memikirkan perilaku suaminya. Namun muncul juga daya lain yang

bervalensi negatif yaitu perasaan rugi jika pada akhirnya ternyata pengorbanan yang selama ini ia lakukan untuk suami tercinta sia-sia. Ia tidak ingin suaminya menginginkannya hanya di saat-saat bahagia saja. Karena sulitnya untuk membuat keputusan, hingga saat ini, konflik ini belum juga dapat ia selesaikan. (2) *Conflict between driving faces and restraining forces* (konflik antara daya yang menimbulkan pergerakan dan daya yang menghambat). Ketiga responden mengalami konflik pada tipe ini. Ada 2 wilayah yang ditemukan pada semua responden, yaitu wilayah cinta dan rasa memiliki (keluarga) dan wilayah fisiologis (seks). Semua responden merasakan adanya *driving force*, berupa keinginan untuk bertemu dan berkumpul lagi dengan keluarga. Hanya saja wilayah keluarga untuk R2 adalah anak, saudara, dan ibu. Sedangkan untuk R1, keluarga yang dimaksudkan adalah anak. Dan untuk R3 yaitu anak dan suami. Pada R2 wilayah suami tidak muncul disebabkan karena hubungannya dengan suami tidak harmonis.

Sedangkan pada R1, wilayah tersebut tidak muncul lebih disebabkan karena setiap hari ia selalu bertemu dengan suami. Suami R1 adalah narapidana juga. Pada ketiga responden, *restraining forces (barrier)* untuk wilayah ini adalah hukuman penjara yang sedang dijalani. Karena *driving forces* tidak dapat menembus *barrier* yang sangat keras dalam rangka mencapai *goal* tersebut, maka muncullah ketegangan yang pada akhirnya menimbulkan reaksi emosi. Ketiga responden mengakui bahwa rasa sedih yang mereka rasakan akibat kegagalannya mencapai apa yang diinginkannya itu, tidak dirasakan setiap waktu. Perasaan tersebut seperti muncul dan hilang. Pada R3, perasaan tersebut hilang jika ia sedang berkumpul dengan teman-temannya atau sedang mengikuti kegiatan yang ada di Rutan. R3 merasakan konfliknya saat ini telah mereda. Menurutnya hal tersebut terjadi karena saat ini ia mengetahui bahwa keadaan anak-anaknya baik-baik saja bahkan anak

perempuannya kini telah dapat menangani pekerjaan rumah tangga dengan baik. Pada R1 dan R2 perasaan sedih tersebut muncul jika ia dijenguk oleh anaknya. R2 sendiri baru dapat menghilangkan kesedihannya setelah ia minum obat tidur. Dan terkadang ia juga bertukar pikiran mengenai perasaannya itu kepada rekannya.

Pada wilayah seks, ketiga responden memiliki *driving force* berupa hasrat seksualnya. Namun mereka memiliki *barrier* yang berbeda. Pada R1, *barrier* tersebut adalah norma internalnya dimana ia berkeyakinan bahwa tidak pantas melakukan hubungan seks di dalam penjara. Selain itu ia juga khawatir jika pada saat melakukan hal tersebut, ia akan dimarahi petugas Rutan. Pada R2, *barrier* terdapat pada norma internalnya, bahwa hubungan seks harus dilakukan dengan suami, bukannya dengan teman sesama jenis. R3 juga terhambat karena ketiadaan suaminya pada saat kebutuhan itu muncul. Uniknya ketiga responden memiliki cara yang berbeda dalam meredakan ketegangan akibat konflik yang dialaminya. R1 mensubstitusikan ketegangannya dengan cara menceritakan keinginannya kepada suami seraya mencubit-cubit tubuh suaminya. Sedangkan R2 meredakannya dengan merokok. Dan R3 sendiri merasa lebih tenang setelah menceritakan perasaannya kepada temannya. Konflik di wilayah lainnya pada R1 terdapat pada wilayah rasa aman (hukuman). Pada saat itu R1 tidak ingin dirinya memperoleh hukuman yang berat (*driving force*), namun ternyata keputusan Hakim tidak dapat diganggu gugat (*restraining Force*). Lain lagi halnya dengan R2 yang sempat mempunyai *driving force* berupa keinginan untuk sholat, yang bertabrakan dengan kondisi Rutan yang padat dimana tidak ada sedikitpun tempat untuknya melakukan sholat (*barrier*). Dengan R3, hal ini terjadi pada wilayah penghargaan dan wilayah fisiologis (makanan). Pada wilayah penghargaan, keinginannya untuk membela diri dari omelan teman-temannya terkalahkan dengan norma internalnya dimana ia beranggapan bahwa dirinya

orang yang sabar serta anggapan bahwa orang yang sudah tua tidak boleh bertengkar. Di wilayah fisiologis (makanan) R3, kebutuhannya untuk menikmati masakan yang berasal dari dapur Rutan terhalang oleh ejekan teman-temannya yang menyatakan R3 sebagai orang yang jorok. (3) *Conflict between Own Need Forces and Induced Forces* (konflik antara daya yang berasal dari kebutuhan sendiri dan daya yang berasal dari orang lain. Pada tipe ini, wilayah konflik yang dialami responden berbeda-beda. Pada R1, wilayah tersebut tersebut terfokus pada wilayah rasa aman. Ia merasa tidak nyaman (*own need force*) dengan pengawasan yang dilakukan oleh petugas (*Induced force*). Pada R2 terdapat 2 wilayah yang mengalami konflik yaitu wilayah penghargaan (tugas) dan wilayah fisiologis (tidur). Konflik di wilayah penghargaan (tugas) berkaitan dengan statusnya sebagai 'anak baru' yang 'diperintah' oleh 'senior' (*Induced force*) untuk melakukan sejumlah tugas di dalam Sel. Narnun sebenarnya R2 merasa tersiksa melakukannya (*own need force*). Demikian juga yang terjadi pada wilayah fisiologis (tidur). Keinginannya untuk melanjutkan kebiasaan lama (*own need force*) yaitu bangun tidur lebih lama, bertentangan dengan kehendak orang yang sedang piket di ruangan (*induced force*), yaitu agar semua orang tidak lagi berada di ruangan pada saat mereka bekerja. Untuk R3 wilayah konflik terletak pada wilayah rasa aman (ruangan). R3 merasa tidak nyaman (*own need force*) dengan situasi ruangan yang padat dan pengap. Namun keinginannya tersebut harus bertabrakan dengan kewajiban petugas yang menjalankan fungsinya sebagai orang yang menutup pintu sel (*inducedforce*) pada waktu-waktu tertentu.

PENUTUP

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil dari ketiga responden yang diteliti, terlihat bahwa pada narapidana perempuan di Rutan Labuhan Deli, ada 1

jenis konflik yang tidak muncul pada konflik antara 2 atau lebih daya-daya yang menimbulkan pergerakan (*conflict between two or more driving force*) yaitu *approach-approach conflict*. *Approach-approach conflict* adalah konflik yang terjadi apabila seseorang berada di antara dua daya yang bervalensi positif. Atau dengan kata lain konflik ini terjadi jika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan mengacu pada pendapat Harsono (1995), menurutnya tujuan dari LP/Rutan itu sendiri adalah penjeratan, membuat pelaku kejahatan jera untuk melakukan tindakan kejahatan. Sebagai tempat penjeratan LP/Rutan, sengaja dirancang dengan kondisi yang tidak nyaman dan jauh dari kesan menyenangkan. Sehingga LP/Rutan tersebut diharapkan tidak hanya memberikan hukuman secara fisik, tapi juga secara psikologis. Pada ketiga responden ditemukan bahwa mereka bisa saja mengalami jenis-jenis konflik yang sama, tetapi dengan wilayah yang berbeda-beda. Contoh : pada konflik mendekat-menjauh (*approach-approach conflict*), responden I mengalaminya di wilayah aktualisasi diri (kerapian), responden II mengalaminya di wilayah cinta dan rasa memiliki dan wilayah fisiologis (minuman), sedangkan pada responden III ditemukan pada wilayah keingin-tahuan dan wilayah rasa aman (Tuhan). Namun pada konflik tipe II (*conflict between driving forces and restraining forces*) ini, ketiga responden mengalami konflik pada wilayah yang sama yaitu wilayah cinta dan rasa memiliki (keluarga) dan wilayah fisiologis (seks). Konflik di wilayah cinta dan rasa memiliki (keluarga) terjadi karena mereka memang sudah menikah dan mempunyai anak dan suami sehingga pada saat berpisah, muncul perasaan rindu dan keinginan untuk berkumpul bersama kembali. Sedangkan konflik di wilayah seks terjadi karena sebagai makhluk biologis, mereka mempunyai kebutuhan untuk berhubungan seks yang oleh Maslow (dalam Shultz, 1985) tergolong dalam kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini tidak

dapat dipenuhi karena kondisi yang memang tidak memungkinkan. Fenomena ini juga dapat dijelaskan dengan teori Harsono (1995) yang menyatakan bahwa narapidana yang menjalani hukuman penjara akan mengalami beberapa hal yang hilang dalam hidupnya. Kehilangan beberapa hal penting inilah yang pada akhirnya menimbulkan konflik. Pada responden II ditemukan kondisi dimana ia jatuh cinta pada narapidana pria di Rutan. Padahal sebenarnya ia mempunyai suami. Namun saat ini, ada kemungkinan ia akan bercerai dengan suaminya tersebut. Dan memang dari awal, hubungannya dengan suami sudah tidak harmonis. Jadi dalam hal ini, menurut Maslow (dalam Schultz, 1994) ia sudah tidak dapat memenuhi *belongingness and love needs* (kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki) yang dimilikinya. Untuk memenuhi kebutuhan ini, akhirnya ia mencoba mendekati dan jatuh cinta pada narapidana pria tersebut. Pada kedua responden lainnya, kondisi ini tidak ditemukan. Karena memang hubungan mereka dengan suaminya baik-baik saja. Lagi pula pada responden I, suaminya juga merupakan narapidana pria yang ditempatkan pada lokasi yang sama dengannya.

Dari kesimpulan yang diperoleh dapat disarankan sebagai berikut:

1. Petugas LP/Rutan lebih jeli lagi dalam melihat dan memperhatikan kondisi setiap narapidana agar dapat ditemukan narapidana-narapidana yang sedang mengalami masalah.
2. Konflik yang tidak terselesaikan lama kelamaan akan menyebabkan frustrasi dan stress. Hal ini jika tidak ditangani lebih lanjut akan menyebabkan gangguan-gangguan di dalam diri individu. Oleh karena itu, unruk memperlancar jalannya program pembinaan narapidana di LP/Rutan, perlu diadakan suatu program konseling dan psikoterapi bagi narapidana yang mengalami konflik.
3. Walaupun Rutan hanya merupakan cabang dari Lembaga Pemasyarakatan. namun mengingat fungsinya yang juga merupakan tempat pembinaan

narapidana, perlu diadakan kegiatan ketrampilan sehingga nantinya dapat dimanfaatkan oleh narapidana apabila telah kembali ke masyarakat

4. Perlunya dukungan dari pihak keluarga agar narapidana merasa diterima dan tidak merasa sebagai orang yang terbuang.
5. Untuk melihat reaksi non-verbal dari setiap narapidana, akan lebih baik jika penelitian ini menggunakan alat bantu seperti *camera video*.
6. Melakukan penelitian melihat persamaan dan perbedaan konflik pada narapidana laki-laki dan narapidana perempuan.
7. Melakukan penelitian terhadap narapidana dengan permasalahan yang berbeda seperti mengenai narapidana di dalam penjara yang mengalami *grief* dalam beberapa hal penting di dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- AlGhifari, A. (2002). *Wanita Ideal Dambaan Pria Sejati*. Bandung : Penerbit Mujahid.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cahyatama, H. (1999). *Dinamika Konflik dan Pengambilan Keputusan pada sebahagian Mahasiswi Muslimah yang Membuka Jilbab* (Skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Harsono, C.I. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Irmawati, (2002). *Pola Pengasuhan dan Motivasi Berprestasi pada Suku Bangsa Batak Toba dan Melayu* (Tesis). Jakarta : Universitas Indonesia.
- Lindzey, G., & Hall, C., dkk. (1985). *Introduction to Theories of Personality Psychology*. Canada : John Wiley & Sons Inc.
- Morgan, C.T., King, R. A., Weisz, J. R., & Schopler, J. (1986). *Introduction to Psychology*. Singapore : McGraw-Hill, Inc.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Penerbit : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Jakarta : Pendidikan Psikologi (PSP3) UI.
- Presiden Republik Indonesia. (1995). *Undang-undang Pemasarakatan*. www.Theceli.com/dokumen/produk/1995/UU12-1995.htm
- Sarwono, S.W. (1998). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S.W. (1986). *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang.
- Schultz, D., & Schultz, S. E. (1994). *Theories of Personality*. California : Brooks/Cole Publishing Company.

Sears, D. O., Freedman, J.L., & Peplau, A. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Taylor, S., & Bogdan, R.. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods : A Guidebook & resource* (3rd ed). New York : John Willey & Sons.

Usman, H., & Akbar, P.S. (2003) *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

Zubaedi, (2002, 18 Januari). *Kriminalitas dan Sistem penanggulangannya*. Suara Merdeka. <http://www.Suara Merdeka.com/harian/0201/18/kha2.htm>